

Pemberdayaan Generasi Muda melalui Pelatihan Bahasa Jerman Dasar sebagai Bekal Kompetensi Global bagi Siswa SMA di Makassar

Alamsyah¹, Ambo Dalle², Rahmat Burhamzah², Muftihaturrahmah Burhamzah³, Syarifah Fatimah⁵

¹²³⁴⁵ Universitas Negeri Makassar, Indonesia

¹der_alamsyah@unm.ac.id, ²ambo.dalle@unm.ac.id, ³rahmat.burhamzah@unm.ac.id,

⁴amaburhamzah@unm.ac.id, ⁵syarifah.fatimah@unm.ac.id

Article Info

Kata Kunci:

Pelatihan Bahasa Jerman, Pemberdayaan Siswa, Kompetensi Global, Motivasi Intrinsik, Transformasi Paradigma Pembelajaran, Pendidikan Bahasa Asing, SMA Makassar

Copyright © 2025
The Author(s)



Lisensi: cc-by-sa

Abstrak

Pelatihan ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas pelatihan Bahasa Jerman dasar dalam memberdayakan siswa SMA X Makassar sebagai bekal mengembangkan kompetensi global. Metode yang digunakan adalah observasi partisipan, wawancara mendalam, dan analisis dokumen selama pelaksanaan pelatihan. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa keberhasilan pelatihan tidak hanya ditentukan oleh penguasaan tata bahasa, tetapi melalui transformasi holistik yang meliputi: (1) perubahan paradigma pembelajaran dari fokus linguistik menjadi pembelajaran berbasis konteks budaya dan peluang global, (2) peningkatan motivasi intrinsik yang mendorong minat belajar dan tujuan jangka panjang siswa, (3) eksplisitasi kompetensi melalui perencanaan karir dan aksi nyata, serta (4) identifikasi faktor pendukung dan tantangan sistematis dalam implementasi pelatihan. Pelatihan ini berhasil memperluas wawasan dan meningkatkan kesiapan siswa menghadapi era global dengan bekal soft skills dan mindset global yang kuat. Pelatihan ini merekomendasikan penerapan model pembelajaran bahasa asing yang holistik dan kontekstual sebagai strategi pemberdayaan generasi muda di masa depan.

Pendahuluan

Di tengah derasnya arus globalisasi dan disrupsi teknologi, dunia saat ini berada pada era interkoneksi tanpa batas yang menjadikan globalisasi sebagai realitas tak terhindarkan. Arus informasi, modal, tenaga kerja, dan budaya yang melintasi negara-negara menciptakan panggung kompetisi global yang semakin kompleks. Dalam konteks ini, persiapan generasi muda untuk menjadi warga dunia yang kompetitif bukan lagi menjadi pilihan, melainkan sebuah keharusan.

Kompetensi global (*global competence*) yang mencakup pemahaman terhadap isu-isu internasional, kemampuan berinteraksi lintas budaya, serta keberanian bertindak demi dunia yang inklusif dan berkelanjutan menjadi indikator utama kesiapan individu di abad ke-21 (Lase, 2019b, 2019a); (Oktavia Rahayu et al., 2023). Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan abad ke-21 yang menekankan penguasaan empat keterampilan utama, yaitu *critical thinking*, *creativity*, *communication*, dan *collaboration* (4C), sebagai kompetensi esensial yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik (Anas & Mujahidin, 2022; Muttaqin & Rizkiyah, 2022; Sahrir et al., 2020; Trisnawati & Sari, 2019; Undari et al., 2023). Selain itu, teori konstruktivisme Piaget menegaskan pentingnya peran aktif individu dalam membangun pemahaman melalui interaksi dengan lingkungan sosial dan global. Oleh karena itu, penguasaan kompetensi global harus dilihat sebagai hasil dari proses pembelajaran yang bersifat holistik dan kontekstual (Ardianti et al., 2022; Muflich & Nursikin, 2023; Nasir, 2022).

Indonesia, sebagai negara dengan populasi terbesar keempat di dunia, sedang menghadapi bonus demografi, yaitu kondisi ketika proporsi penduduk usia produktif mencapai puncaknya. Fenomena ini merupakan momentum strategis yang, apabila dikelola dengan baik, dapat menjadi mesin penggerak pembangunan nasional. Namun, apabila generasi muda tidak dibekali dengan kompetensi yang relevan dengan tuntutan era global, potensi tersebut justru dapat berubah menjadi beban sosial dan ekonomi. Oleh karena itu, pemberdayaan generasi muda harus menjadi agenda prioritas pembangunan. Dalam konteks ini, pendidikan memiliki peran vital, bukan hanya sebagai wahana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pengembangan *soft skills* dan *life skills*.

Menurut teori Human Capital Becker, investasi dalam Pendidikan termasuk penguasaan bahasa asing akan meningkatkan produktivitas individu dan berdampak langsung terhadap kemajuan ekonomi suatu bangsa. Dengan demikian, sistem pendidikan harus bertransformasi untuk menghasilkan individu yang adaptif, inovatif, dan berdaya saing global. Namun, meskipun urgensi penguatan kompetensi global dan penguasaan bahasa asing telah banyak disadari, praktik di lapangan masih menghadapi berbagai kendala, terutama di tingkat sekolah menengah dan lembaga mitra pendidikan bahasa asing, termasuk bahasa Jerman.

Permasalahan utama yang diidentifikasi antara lain:

1. **Keterbatasan kompetensi pedagogis dan linguistik guru bahasa Jerman**, khususnya dalam penerapan pendekatan pembelajaran berbasis kompetensi global dan teknologi digital. Sebagian besar guru masih berfokus pada metode tata

- bahasa dan terjemahan konvensional, sehingga belum mampu menumbuhkan kemampuan komunikasi interkultural dan berpikir kritis peserta didik.
2. **Minimnya sarana dan media pembelajaran berbasis teknologi (digital learning tools)** yang dapat mendukung pembelajaran bahasa Jerman secara menarik, interaktif, dan kontekstual.
 3. **Rendahnya minat serta motivasi siswa** dalam mempelajari bahasa Jerman karena kurangnya pemahaman terhadap relevansi bahasa asing dengan peluang global, studi lanjut, maupun karier internasional.
 4. **Belum optimalnya kolaborasi antara perguruan tinggi dan sekolah mitra**, terutama dalam program pendampingan, pelatihan guru (*teacher development program*), dan kegiatan pengabdian masyarakat yang berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran bahasa asing.
 5. **Kesenjangan antara kurikulum sekolah dan tuntutan kompetensi abad ke-21**, di mana pembelajaran bahasa Jerman belum sepenuhnya mengintegrasikan elemen 4C, kompetensi global, dan pendekatan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*).

Permasalahan-permasalahan tersebut menunjukkan perlunya **kemitraan strategis antara Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman FBS Universitas Negeri Makassar (UNM) dan sekolah-sekolah mitra**. Kolaborasi ini penting untuk memperkuat kapasitas guru dan siswa dalam menghadapi tantangan globalisasi, serta meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Jerman yang adaptif terhadap perkembangan teknologi, berorientasi global, dan selaras dengan tujuan pendidikan nasional.

Salah satu pilar utama dalam membangun kompetensi global adalah **penguasaan bahasa asing**. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai pintu masuk untuk memahami budaya, cara berpikir, dan nilai-nilai suatu masyarakat. Berdasarkan **perspektif Sosiokultural Vygotsky**, bahasa merupakan alat mediasi psikologis utama yang memungkinkan perkembangan kognitif melalui interaksi sosial. Proses pembelajaran bahasa asing tidak hanya melibatkan penguasaan kosakata dan struktur gramatikal, tetapi juga menyerap logika berpikir dan sistem nilai budaya lain yang tertanam dalam bahasa tersebut. Dengan demikian, penguasaan bahasa asing memperluas *zone of proximal development (ZPD)* seseorang, karena bahasa menjadi alat yang membantu individu melampaui kemampuan aktualnya dengan dukungan sosial dan kognitif (Fani & Ghaemi, 2011; Karimi-Aghdam, 2017; Shabani et al., 2010).

Dalam konteks ini, penguasaan **Bahasa Jerman** memiliki relevansi strategis bagi Indonesia. Jerman merupakan motor ekonomi terbesar di Eropa sekaligus salah satu mitra dagang utama Indonesia, dengan keterlibatan perusahaan multinasional seperti Siemens, Bosch, dan Merck. Penguasaan bahasa ini membuka akses langsung ke sektor industri, teknik, dan manufaktur bidang-bidang yang menjadi tulang punggung kerja sama ekonomi Indonesia-Jerman. Di dunia pendidikan, Jerman dikenal memiliki sistem pendidikan tinggi berkualitas tinggi yang sebagian besar bahkan **bebas biaya kuliah (tuition-free)** bagi mahasiswa internasional. Dalam

perspektif **teori modal budaya Pierre Bourdieu**, kemampuan berbahasa Jerman dapat dikategorikan sebagai *embodied cultural capital* yang memberikan keuntungan simbolik dan ekonomi jangka panjang. Lebih dari itu, Jerman juga merupakan pemimpin global dalam bidang teknologi, inovasi, dan riset ilmiah, sehingga penguasaan bahasanya membuka akses yang lebih luas terhadap literatur akademik dan jejaring riset internasional.

Fokus program ini pada **siswa Sekolah Menengah Atas (SMA)** bersifat strategis karena usia ini merupakan masa emas (*golden age*) dalam perkembangan kognitif dan pembentukan identitas. Berdasarkan teori perkembangan Erik Erikson, remaja berada pada tahap "*identity vs role confusion*", yaitu fase pencarian arah hidup dan makna diri. Pada tahap ini, pembekalan keterampilan strategis seperti penguasaan bahasa asing dapat membantu siswa merancang masa depan akademik dan kariernya dengan lebih terarah.

Pemilihan **Kota Makassar** sebagai lokasi pelaksanaan pelatihan juga memiliki landasan strategis. Sebagai ibu kota provinsi Sulawesi Selatan dan pusat pertumbuhan di Kawasan Timur Indonesia (KTI), Makassar berperan penting dalam pembangunan regional. Investasi pendidikan di wilayah ini merupakan bentuk konkret penerapan prinsip **keadilan sosial dan pemerataan pembangunan nasional** melalui pendekatan pembangunan berbasis wilayah. Dengan membekali siswa SMA di Makassar dengan kemampuan Bahasa Jerman, program ini berkontribusi langsung terhadap peningkatan daya saing sumber daya manusia di KTI serta memperkuat modal manusia daerah dalam menghadapi kompetisi global.

Berdasarkan uraian tersebut, pelaksanaan **Pelatihan Bahasa Jerman Dasar bagi Siswa SMA di Makassar** bukan sekadar kegiatan tambahan, melainkan **intervensi strategis** yang dirancang untuk menjawab tantangan globalisasi, memanfaatkan momentum bonus demografi, dan mengimplementasikan teori *sociocultural learning* serta *human capital*. Program ini juga membuka akses yang lebih luas terhadap peluang pendidikan dan ekonomi global. Dengan demikian, kegiatan ini merupakan **investasi jangka panjang bagi penguatan generasi muda Indonesia** agar mampu menjadi aktor perubahan dan pemimpin masa depan yang unggul, adaptif, dan berdaya saing global.

Metode

A. Pendekatan dan Desain Pelatihan

Untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan, pelatihan ini menggunakan **pendekatan kualitatif** dengan **desain studi kasus (case study design)** (Prasasty & Legiran, 2023; Rustendi & Siliwangi, 2022). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti melakukan investigasi yang mendalam, holistik, dan intensif terhadap suatu fenomena, yaitu pelatihan Bahasa Jerman dasar, dalam konteks kehidupan nyata siswa SMA di Makassar.

Menurut (Hollweck, 2015), studi kasus relevan digunakan untuk menjawab pertanyaan "**bagaimana**" dan "**mengapa**" suatu program berjalan (atau tidak

berjalan) secara efektif, serta untuk memahami proses dan dampaknya dari perspektif para pelaku yang terlibat. Oleh karena itu, pendekatan ini dianggap sesuai untuk menelaah dinamika pelatihan Bahasa Jerman sebagai sarana pemberdayaan siswa. Desain yang digunakan adalah **studi kasus deskriptif-analitis**, yang bertujuan mendeskripsikan secara sistematis pelaksanaan pelatihan Bahasa Jerman dan menganalisis dampaknya terhadap pemberdayaan siswa (Indarta et al., 2022; Rohmaniyah & Wagiran, 2019). Fokus analisis tidak hanya pada hasil akhir seperti nilai tes, tetapi juga mencakup proses selama pelatihan: interaksi di kelas, perubahan motivasi, hambatan yang muncul, serta persepsi siswa mengenai relevansi pelatihan terhadap masa depan mereka.

Pendekatan ini mengadopsi prinsip teori pembelajaran konstruktivis dari **Vygotsky**, yang menyatakan bahwa pemahaman tidak terbentuk secara pasif, melainkan dikonstruksi melalui keterlibatan aktif individu dalam konteks sosial. Oleh karena itu, pengamatan terhadap dinamika pembelajaran dalam situasi nyata menjadi kunci untuk memahami bagaimana proses pemberdayaan siswa terjadi.

B. Lokasi dan Partisipan Pelatihan

Pelatihan dilaksanakan di salah satu **SMA Negeri di Kota Makassar** yang menyelenggarakan, atau bersedia menyelenggarakan, program pelatihan Bahasa Jerman dasar sebagai kegiatan ekstrakurikuler. Pemilihan lokasi dilakukan secara **purposive**, dengan mempertimbangkan ketersediaan fasilitas, dukungan sekolah, dan keterlibatan siswa.

Partisipan pelatihan juga dipilih dengan **teknik purposive sampling**, untuk memastikan bahwa mereka memiliki pengalaman langsung dan relevan dengan pelaksanaan pelatihan. Partisipan terdiri atas tiga kelompok utama:

1. **Siswa peserta pelatihan** sebanyak 10-15 orang dari berbagai tingkat kemampuan (tinggi, sedang, rendah). Siswa ini diwawancarai setelah beberapa sesi pelatihan untuk memperoleh informasi tentang pengalaman belajar dan dampaknya terhadap motivasi serta wawasan global mereka.
2. **Instruktur atau pelatih Bahasa Jerman**, yang memberikan wawasan tentang desain kurikulum, metode pengajaran, strategi peningkatan motivasi, serta tantangan yang dihadapi selama pelatihan.
3. **Guru Bimbingan dan Konseling (BK)** atau wali kelas, yang memberikan informasi mengenai perubahan perilaku, kepercayaan diri, dan perencanaan karier siswa setelah mengikuti pelatihan.

Pendekatan partisipatif seperti ini sejalan dengan kerangka **Participatory Action Research (PAR)** (Kemmis et al., 2014), yang menekankan kolaborasi antara peneliti dan partisipan sebagai mitra dalam memahami serta memecahkan masalah sosial.

C. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang komprehensif dan kredibel, dilakukan **triangulasi sumber data** melalui tiga teknik utama: a) **Observasi Partisipan**; b) **Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)**; dan c) **Analisis Dokumen**

Analisis data dilakukan dengan model **Miles dan Huberman** yang dikembangkan oleh (Febrian, 2023; Prianty et al., 2022), yang mencakup tiga tahapan utama: 1) **Kondensasi Data (*Data Condensation*)**; 2) **Penyajian Data (*Data Display*)**; dan 3) **Penarikan dan Verifikasi Kesimpulan (*Drawing and Verifying Conclusions*)**.

Untuk menjamin keabsahan dan kredibilitas hasil penelitian, digunakan empat kriteria dari (Guba & Lincoln, 2001), yaitu:

1. **Kredibilitas (*Credibility*)**: dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik, serta *member check* kepada partisipan untuk memastikan kesesuaian data.
2. **Transferabilitas (*Transferability*)**: dijaga dengan memberikan deskripsi kontekstual yang kaya, agar hasil penelitian dapat dijadikan rujukan pada konteks serupa di sekolah lain.
3. **Dependabilitas (*Dependability*)**: dijamin melalui dokumentasi proses penelitian secara rinci, mulai dari perencanaan hingga analisis.
4. **Konfirmabilitas (*Confirmability*)**: dijaga dengan memastikan bahwa hasil penelitian bersumber dari data empiris, bukan dari bias peneliti semata.

Pendekatan ini sejalan dengan prinsip **transferabilitas dalam penelitian kualitatif** (Atieno, 2009; Guba & Lincoln, 2001; Sheldon et al., 1986), yang menekankan bahwa pemahaman mendalam atas fenomena sosial dapat direplikasi secara kontekstual di lingkungan pendidikan lain.

Dengan pendekatan kualitatif dan desain studi kasus deskriptif-analitis ini, pelatihan Bahasa Jerman dasar diharapkan mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai **mekanisme pelatihan sebagai sarana pemberdayaan siswa SMA** dalam mengembangkan **kompetensi global**. Selain itu, metode ini juga memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi faktor pendukung, hambatan, serta strategi implementatif yang dapat dijadikan model bagi sekolah lain di Indonesia.

Hasil

Berdasarkan hasil analisis data melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan analisis dokumen selama pelaksanaan pelatihan Bahasa Jerman dasar di SMA X Makassar, diperoleh pemahaman bahwa keberhasilan pemberdayaan siswa tidak hanya bergantung pada peningkatan kemampuan linguistik, tetapi juga pada terjadinya transformasi pendidikan yang bersifat holistik. Oleh karena itu, solusi bagi mitra sekolah diformulasikan melalui empat mekanisme utama berikut:

1. Transformasi Paradigma Pembelajaran

Masalah yang dihadapi Mitra: Pembelajaran bahasa asing di sekolah mitra cenderung masih berorientasi pada hafalan kosakata dan tata bahasa, sehingga siswa pasif dan kurang memahami konteks global penggunaan bahasa.

Solusi yang Diterapkan: Melalui pelatihan, paradigma pembelajaran diubah dari model *teacher-centered* menjadi *student-centered learning* yang menekankan komunikasi, kreativitas, dan kolaborasi. Guru didorong untuk menerapkan pendekatan **komunikatif dan kontekstual**, seperti *Communicative Language Teaching (CLT)* dan *Task-Based Language Learning (TBLT)*, yang memungkinkan siswa aktif berinteraksi dalam bahasa Jerman melalui simulasi, permainan peran, dan proyek tematik.

Selain itu, dosen dan mahasiswa pendamping dari Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNM memberikan bimbingan dalam merancang **Rencana Pembelajaran berbasis Kompetensi Global**, sehingga pembelajaran di kelas tidak hanya berfokus pada bahasa, tetapi juga pada pembentukan kesadaran interkultural dan empati global.

Dampak bagi Mitra: Guru mampu mentransformasikan pola ajar menjadi lebih komunikatif dan partisipatif, sementara siswa menunjukkan peningkatan keaktifan, keberanian berbicara, dan pemahaman lintas budaya.

2. Peningkatan Motivasi Intrinsik dan Perluasan Wawasan Global

Masalah yang Dihadapi Mitra: Siswa cenderung menganggap bahasa Jerman sulit dan kurang relevan dengan kebutuhan masa depan mereka, sehingga motivasi belajar rendah. **Solusi yang Diterapkan:** Pelatihan dirancang untuk menumbuhkan **motivasi intrinsik** dengan menghadirkan pengalaman belajar yang menyenangkan, bermakna, dan relevan dengan kehidupan nyata. Siswa diperkenalkan dengan berbagai aspek budaya, teknologi, dan peluang pendidikan di Jerman melalui kegiatan seperti *Kulturprojekte*, *filmvorführung* (pemutaran film Jerman), serta sesi berbagi pengalaman (*sharing session*) dengan alumni UNM dan penerima beasiswa DAAD.

Selain itu, pembelajaran dikaitkan dengan **isu-isu global** seperti keberlanjutan (*Nachhaltigkeit*), lingkungan (*Umwelt*), dan keberagaman (*Vielfalt*), yang memperluas wawasan siswa tentang peran mereka sebagai warga dunia.

Dampak bagi Mitra: Siswa menjadi lebih antusias, memiliki motivasi belajar mandiri, serta memahami bahwa penguasaan bahasa Jerman dapat membuka akses terhadap pendidikan, karier, dan jejaring internasional.

3. Eksplisitasi Kompetensi yang Terukur

Masalah yang Dihadapi Mitra: Sebelum pelatihan, belum ada alat ukur yang jelas untuk menilai kemajuan siswa dalam empat keterampilan berbahasa maupun aspek kompetensi global. **Solusi yang Diterapkan:** Pelatihan ini mengintegrasikan **penilaian berbasis kinerja (performance-based assessment)** dan portofolio digital untuk memantau perkembangan siswa dalam *Hören*, *Sprechen*, *Lesen*, dan *Schreiben*. Guru didampingi dalam menyusun **rubrik penilaian kompetensi global**,

mencakup kemampuan berpikir kritis, komunikasi lintas budaya, serta kolaborasi dalam tim. Selain itu, dilakukan **pre-test dan post-test** untuk mengukur peningkatan kemampuan linguistik serta survei reflektif untuk menilai perubahan sikap dan orientasi global siswa.

Dampak bagi Mitra: Sekolah memiliki instrumen evaluasi yang terstandar dan dapat digunakan berkelanjutan untuk memantau perkembangan siswa dan efektivitas pembelajaran bahasa Jerman.

4. Identifikasi Faktor Pendukung dan Tantangan Sistematis

Masalah yang Dihadapi Mitra: Beberapa kendala struktural seperti keterbatasan waktu belajar, kurangnya sumber daya pembelajaran digital, dan belum optimalnya kolaborasi dengan lembaga eksternal menghambat keberlanjutan program.

Solusi yang Diterapkan: Tim pelatihan bersama mitra sekolah melakukan **identifikasi faktor pendukung dan penghambat secara partisipatif**, melibatkan guru, siswa, dan kepala sekolah. Berdasarkan temuan tersebut, dirancang strategi tindak lanjut berupa:

- Pembentukan **kelompok kerja (working group)** antara UNM dan guru mitra untuk perencanaan kegiatan lanjutan.
- Pengembangan **bank media digital Bahasa Jerman** yang dapat diakses secara daring.
- Penjadwalan **pelatihan lanjutan dan mentoring berkala** untuk memastikan keberlanjutan program.
- Rencana perluasan jejaring kerja sama dengan **Goethe-Institut Jakarta** dan sekolah PASCH untuk dukungan sumber daya dan sertifikasi.

Dampak bagi Mitra: Sekolah mampu mengatasi kendala internal dan eksternal secara sistematis, memperkuat kapasitas kelembagaan, serta mempertahankan keberlanjutan pembelajaran Bahasa Jerman berbasis kompetensi global.

Keempat mekanisme di atas menunjukkan bahwa pelatihan Bahasa Jerman dasar tidak hanya meningkatkan kemampuan bahasa peserta, tetapi juga menjadi sarana pemberdayaan terhadap dimensi pedagogis, psikologis, dan struktural. Melalui perubahan paradigma pembelajaran, peningkatan motivasi global, penerapan sistem evaluasi terukur, serta penguatan tata kelola sekolah, mitra memperoleh manfaat nyata yang mendukung tercapainya tujuan utama: **mewujudkan siswa yang kompeten secara linguistik, berpikir global, dan berdaya saing di era interkoneksi dunia.**

Pembahasan

1. Gambaran Umum Hasil Pelaksanaan Pelatihan

Pelaksanaan pelatihan **Bahasa Jerman Dasar bagi Siswa SMA X Makassar** yang diselenggarakan oleh **Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar (FBS UNM)** bertujuan untuk

memberdayakan siswa agar memiliki bekal kompetensi global melalui penguasaan bahasa asing dan keterampilan abad ke-21. Kegiatan ini dilaksanakan selama **empat minggu** dengan melibatkan **28 peserta siswa kelas X, 2 guru Bahasa Jerman**, serta **5 mahasiswa pendamping** dari Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman UNM. Metode pelatihan meliputi **ceramah interaktif, simulasi, pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*)**, dan **kegiatan interkultural**.

Data dikumpulkan melalui **observasi partisipan, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta analisis dokumen** (modul pelatihan, portofolio siswa, dan laporan reflektif). Hasil analisis menunjukkan bahwa pelatihan ini memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan motivasi, kompetensi linguistik dasar, serta kesadaran global peserta. Secara umum, proses transformasi yang terjadi dapat dipetakan ke dalam **empat mekanisme utama**, yaitu: (1) transformasi paradigma pembelajaran, (2) peningkatan motivasi intrinsik dan perluasan wawasan global, (3) eksplisitasi kompetensi yang terukur, dan (4) identifikasi faktor pendukung serta tantangan sistematis.

2. Transformasi Paradigma Pembelajaran

Sebelum pelatihan, pembelajaran Bahasa Jerman di SMA X cenderung berfokus pada **penerjemahan teks dan latihan tata bahasa (*grammatikübungen*)**. Observasi awal menunjukkan bahwa **68% siswa jarang berbicara aktif dalam bahasa Jerman**, dan guru lebih banyak berperan sebagai pemberi informasi.

Pelatihan yang difasilitasi oleh tim UNM memperkenalkan pendekatan ***Communicative Language Teaching (CLT)*** dan ***Task-Based Learning (TBLT)***. Guru difasilitasi untuk mendesain kegiatan komunikatif sederhana, seperti permainan peran (*Rollenspiele*), simulasi percakapan di toko (*im Supermarkt*), dan diskusi kelompok kecil.

Perubahan ini mendorong siswa untuk lebih aktif berbicara dan berpartisipasi dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, **frekuensi partisipasi siswa dalam kegiatan berbicara meningkat dari rata-rata 25% menjadi 76%** setelah minggu ketiga pelatihan. Guru juga melaporkan peningkatan kepercayaan diri mereka dalam mengelola kelas berbasis komunikasi dan proyek.

Transformasi ini menandai pergeseran paradigma dari pembelajaran berorientasi guru menuju **pembelajaran berbasis siswa (*student-centered learning*)** yang menumbuhkan kemandirian dan tanggung jawab belajar.

3. Peningkatan Motivasi Intrinsik dan Perluasan Wawasan Global

Wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa sebagian besar awalnya mengikuti pelatihan karena keharusan, bukan karena minat. Namun, setelah diperkenalkan dengan **kegiatan interkultural dan proyek berbasis isu global**, motivasi belajar meningkat secara signifikan.

Sebanyak **82% peserta menyatakan lebih termotivasi belajar Bahasa Jerman** karena menyadari peluang global yang ditawarkan, seperti beasiswa DAAD, pertukaran pelajar PASCH, dan peluang studi di Jerman. Kegiatan seperti **pemutaran**

film **“Das Wunder von Bern”**, *virtual talk* dengan alumni UNM penerima beasiswa ke Jerman, dan **kompetisi mini drama dalam bahasa Jerman** menjadi momen penting dalam membangun rasa percaya diri dan minat belajar siswa.

Guru mitra menilai bahwa pendekatan ini efektif karena “menjadikan bahasa Jerman terasa hidup dan relevan dengan kehidupan siswa.” Peningkatan motivasi ini juga diikuti dengan **perluasan wawasan global**, terlihat dari hasil refleksi siswa yang menunjukkan peningkatan kesadaran terhadap nilai toleransi, keberagaman budaya, dan tanggung jawab sosial.

4. Eksplisitasi Kompetensi yang Terukur

Sebelum pelatihan, sekolah belum memiliki **instrumen evaluasi yang sistematis** untuk mengukur perkembangan kemampuan bahasa Jerman. Melalui kegiatan ini, tim pelaksana memperkenalkan **rubrik penilaian berbasis kinerja (performance-based rubric)** yang menilai empat keterampilan utama (*Hören, Sprechen, Lesen, Schreiben*) serta aspek kompetensi global (kolaborasi, empati, dan kesadaran lintas budaya).

Hasil **pre-test dan post-test** menunjukkan adanya peningkatan rata-rata nilai kemampuan bahasa Jerman dari **58,2 menjadi 79,6**, dengan peningkatan terbesar pada keterampilan berbicara (naik 31%). Selain itu, siswa juga diminta menyusun **portofolio digital** berisi hasil proyek kelompok dan refleksi individu.

Data ini memperlihatkan bahwa pelatihan berhasil **mengekspresikan kompetensi secara nyata dan terukur**, baik dari aspek bahasa maupun pengembangan karakter global siswa. Guru mitra juga mendapatkan panduan evaluasi yang dapat digunakan dalam pembelajaran reguler di sekolah.

5. Identifikasi Faktor Pendukung dan Tantangan Sistematis

Selama pelaksanaan pelatihan, ditemukan sejumlah faktor pendukung utama, antara lain **antusiasme siswa yang tinggi, dukungan kepala sekolah**, serta **kerja sama efektif antara tim UNM dan guru mitra**. Adapun faktor penghambat meliputi **terbatasnya jam pelajaran Bahasa Jerman di kurikulum sekolah (2 JP/minggu), akses internet yang tidak stabil, dan minimnya media pembelajaran digital**.

Untuk mengatasi hal tersebut, disepakati beberapa strategi keberlanjutan:

- Pembentukan **kelompok kerja (working group)** antara guru SMA dan dosen UNM untuk merancang kegiatan lanjutan.
- Pembuatan **bank media digital Bahasa Jerman dasar** yang bisa diakses secara daring.
- Penjadwalan **mentoring rutin daring** tiap bulan antara dosen UNM dan guru mitra.
- Rencana kolaborasi dengan **Goethe-Institut Jakarta** untuk pelatihan lanjutan dan sertifikasi kompetensi.

Upaya ini diharapkan mampu menjaga keberlanjutan hasil pelatihan sekaligus memperkuat kapasitas sekolah sebagai mitra aktif dalam pengembangan pembelajaran bahasa asing berbasis *global competence*.

6. Implikasi terhadap Pengembangan Kemitraan UNM–Sekolah Mitra

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa kemitraan antara **Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNM** dan **SMA X Makassar** memiliki dampak strategis jangka panjang, baik bagi universitas maupun sekolah mitra.

a. Implikasi Akademik:

1. Guru memperoleh peningkatan kapasitas pedagogis dan literasi digital.
2. Siswa mendapatkan pengalaman pembelajaran interaktif yang memperkuat kompetensi global.
3. UNM memperoleh data empiris dan model praktik baik untuk pengembangan kurikulum berbasis kemitraan.

b. Implikasi Kelembagaan:

1. Terbentuknya **jejaring kolaborasi berkelanjutan** antara UNM, sekolah mitra, dan lembaga internasional seperti Goethe-Institut.
2. Sekolah mitra berpotensi menjadi **pusat pengembangan pembelajaran bahasa Jerman di Makassar**, dengan dukungan akademik UNM.
3. Meningkatnya profil dan reputasi prodi sebagai lembaga yang aktif dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat pendidikan.

c. Implikasi Sosial dan Global:

1. Program ini menumbuhkan generasi muda dengan wawasan global, toleransi antarbudaya, dan kesiapan menghadapi tantangan globalisasi.
2. Terjadi proses pemberdayaan komunitas pendidikan lokal yang berorientasi pada kualitas dan daya saing internasional.

Dengan demikian, pelatihan Bahasa Jerman dasar ini tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan peningkatan keterampilan linguistik, tetapi juga sebagai **model kemitraan strategis antara perguruan tinggi dan sekolah menengah** dalam mewujudkan pendidikan berbasis kompetensi global di Indonesia Timur.

Simpulan

Pelaksanaan **Pelatihan Bahasa Jerman Dasar bagi Siswa SMA X Makassar** yang diinisiasi oleh **Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar (FBS UNM)** telah memberikan kontribusi nyata dalam upaya pemberdayaan siswa dan penguatan kemitraan pendidikan berbasis kompetensi global. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan analisis dokumen, dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

1. **Pelatihan ini berhasil mentransformasikan paradigma pembelajaran bahasa asing di sekolah mitra.** Guru dan siswa beralih dari pendekatan konvensional yang berpusat pada tata bahasa menuju pembelajaran komunikatif dan kontekstual. Hal ini meningkatkan partisipasi aktif siswa,

kolaborasi di kelas, serta kemampuan mereka menggunakan bahasa Jerman dalam situasi nyata.

2. **Motivasi dan kesadaran global siswa mengalami peningkatan signifikan.** Siswa menunjukkan antusiasme baru dalam mempelajari bahasa Jerman setelah diperkenalkan pada relevansi globalnya, seperti peluang studi, beasiswa, dan pertukaran budaya. Mereka mulai memahami bahwa penguasaan bahasa asing merupakan modal penting untuk berpartisipasi dalam dunia global yang saling terhubung.
3. **Kemampuan linguistik dasar siswa meningkat secara terukur.** Data hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan peningkatan rata-rata nilai sebesar 21,4 poin, terutama dalam keterampilan berbicara dan mendengarkan. Hal ini memperlihatkan bahwa pelatihan berbasis proyek dan komunikasi efektif dalam meningkatkan kompetensi dasar bahasa Jerman siswa.
4. **Guru mitra memperoleh peningkatan kapasitas profesional dan literasi digital.** Melalui pendampingan dan pelatihan, guru mampu merancang rencana pembelajaran berbasis kompetensi global, memanfaatkan media digital, serta menggunakan instrumen evaluasi berbasis kinerja.
5. **Kemitraan UNM-Sekolah Mitra memperlihatkan potensi berkelanjutan dan dampak strategis.** Kolaborasi ini tidak hanya memperkuat pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi, tetapi juga menjadi model kerja sama sinergis antara pendidikan tinggi dan sekolah menengah dalam mewujudkan pembelajaran bahasa asing yang relevan dengan tuntutan globalisasi.

Secara keseluruhan, pelatihan Bahasa Jerman dasar ini tidak hanya meningkatkan kemampuan linguistik peserta, tetapi juga menumbuhkan **kompetensi global, empati antarbudaya, dan kesadaran akan peran siswa sebagai warga dunia**. Dengan demikian, kegiatan ini menjadi wujud nyata implementasi pendidikan abad ke-21 yang mengintegrasikan bahasa, budaya, dan karakter dalam satu kesatuan proses pembelajaran yang transformatif.

Kegiatan pelatihan Bahasa Jerman dasar di SMA X Makassar telah menunjukkan bahwa kolaborasi yang dirancang dengan pendekatan partisipatif, kontekstual, dan berorientasi global mampu menghadirkan dampak transformatif bagi siswa, guru, dan lembaga pendidikan. Ke depan, **Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNM** diharapkan terus menjadi pusat inovasi dalam pengajaran bahasa asing dan pengembangan kompetensi global di kawasan timur Indonesia. Dengan memperkuat jejaring kemitraan, memperluas cakupan program, dan memanfaatkan teknologi digital, UNM dan sekolah mitra dapat bersama-sama membangun ekosistem pendidikan yang inklusif, adaptif, dan berdaya saing internasional.

Daftar Pustaka

- Anas, A. & Mujahidin, E. (2022). Implementasi Konsep 4c Dalam Pembelajaran Pada Mata Kuliah Analisis Kebijakan Pendidikan. *Tadbiruna*, 2(1). <https://doi.org/10.51192/tadbiruna.v2i1.356>

- Ardianti, R., Sujarwanto, E. & Surahman, E. (2022). Problem-based Learning: Apa dan Bagaimana. *DIFFRACTION*, 3(1).
<https://doi.org/10.37058/diffraction.v3i1.4416>
- Atieno, O. P. (2009). An analysis of the strengths and limitation of qualitative and quantitative research paradigms. *Problems of Education in the 21st Century*, 13.
- Fani, T. & Ghaemi, F. (2011). Implications of Vygotsky's zone of proximal development (ZPD) in teacher education: ZPTD and self-scaffolding. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 29.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.11.396>
- Febrian, V. R. (2023). Manajemen Peserta Didik dalam Meningkatkan Prestasi Siswa di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Manajemen Pendidikan : Jurnal Ilmiah Administrasi, Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan*, 5(1).
<https://doi.org/10.21831/jump.v5i1.60747>
- Guba, E. G. & Lincoln, Y. S. (2001). Guidelines And Checklist For Constructivist (A . K . A . Fourth Generation) Evaluation. *Evaluation*, November.
- Hollweck, T. (2015). Robert K. Yin. (2014). *Case Study Research Design and Methods* (5th ed.). . *Canadian Journal of Program Evaluation*, 30(1).
<https://doi.org/10.3138/cjpe.30.1.108>
- Indarta, Y., Ambiyar, A., Rizal, F., Ranuharja, F., Samala, A. D. & Dewi, I. P. (2022). Studi Literatur : Peranan Model-Model Pembelajaran Inovatif Bidang Pendidikan Teknologi Kejuruan. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4).
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.2721>
- Karimi-Aghdam, S. (2017). Zone of Proximal Development (ZPD) as an Emergent System: A Dynamic Systems Theory Perspective. *Integrative Psychological and Behavioral Science*, 51(1). <https://doi.org/10.1007/s12124-016-9359-1>
- Lase, D. (2019a). Education And Industrial Revolution 4.0. *Jurnal Handayani*, 10(1).
<https://doi.org/10.24114/jh.v10i1.14138>
- Lase, D. (2019b). Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0. *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan*, 12(2).
<https://doi.org/10.36588/sundermann.v1i1.18>
- Muflich, R. M. R. & Nursikin, Mukh. (2023). Pandangan John Dewey Dan Jean Piaget Terhadap Kurikulum Pendidikan: Perspektif Teori Pembelajaran Aktif Dan Konstruktivisme. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 4(6).
<https://doi.org/10.35672/afeksi.v4i6.173>
- Muttaqin, M. F. & Rizkiyah, H. (2022). Efektifitas Budaya Literasi dalam Meningkatkan Keterampilan 4C Siswa Sekolah Dasar. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 2(1). <https://doi.org/10.35878/guru.v2i1.342>
- Nasir, M. A. (2022). Teori Konstruktivisme Piaget : Implementasi dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadis. *JSG: Jurnal Sang Guru*, 1(3).
- Oktavia Rahayu, D. N., Sundawa, D. & Wiyanarti, E. (2023). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Dalam Membentuk Karakter Masyarakat Global. *Visipena*, 14(1).
<https://doi.org/10.46244/visipena.v14i1.2035>

- Prasasty, G. D. & Legiran. (2023). Studi Kasus Kontrol. *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala*, 23(1).
- Prianty, T., Ngadiso, N. & Wijayanto, A. (2022). Task-Based Language Teaching: Perceptions and Implementation in Teaching Speaking. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(1). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i1.1203>
- Rohmaniyah, A. & Wagiran, W. (2019). Rekonstruksi Soal USBN Bahasa Indonesia Berbasis HOTS: Studi Kasus di SMP Semesta Semarang. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(2). <https://doi.org/10.15294/jpbsi.v8i2.33246>
- Rustendi, T. & Siliwangi, U. (2022). Pendekatan Kuantitatif Dalam Studi Kasus. *Jurnal Akuntansi*, 17(1).
- Sahrir, M. S. bin, Osman, N. & Muhammad, I. S. (2020). Aplikasi 'Konsep 4C' Pembelajaran Abad Ke-21 Dalam Kalangan Guru Pelajar Sarjana Mod Pengajian Pendidikan Bahasa Arab Cuti Sekolah UIAM. *E-Jurnal Bahasa Dan Linguistik (e-JBL)*, 2(1). <https://doi.org/10.53840/ejbl.v2i1.33>
- Shabani, K., Khatib, M. & Ebadi, S. (2010). Vygotsky's Zone of Proximal Development: Instructional Implications and Teachers' Professional Development. *English Language Teaching*, 3(4). <https://doi.org/10.5539/elt.v3n4p237>
- Sheldon, N. A., Lincoln, Y. S. & Guba, E. G. (1986). Naturalistic Enquiry. *The Statistician*, 35(3). <https://doi.org/10.2307/2987760>
- Trisnawati, W. W. & Sari, A. K. (2019). Integrasi Keterampilan Abad 21 Dalam Modul Sociolinguistics: Keterampilan 4c (Collaboration, Communication, Critical Thinking, Dan Creativity). *Jurnal Muara Pendidikan*, 4(2). <https://doi.org/10.52060/mp.v4i2.179>
- Undari, M., Darmansyah & Desyandri. (2023). Pengaruh Penerapan Model Pjbl (Project-Based Learning) Terhadap Keterampilan Abad 21. *Jurnal Tunas Bangsa*, 10(1). <https://doi.org/10.46244/tunasbangsa.v10i1.1970>